

HUBUNGAN PSIKOSOSIAL DENGAN KEMATANGAN REMAJA AKHIR HINGGA DEWASA AWAL (16-25 TAHUN) TERHADAP ORIENTASI SEKSUALNYA

Aripan Nugraha Muhamad Ramdan
aripannugrahamr@gmail.com

Fakultas Psikologi
Universitas Nasional Pasim

Abstrak

Dewasa ini individu dihadapkan pada kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, peran-peran sosial, kematangan proses berpikir untuk memutuskan dalam bertindak, hingga ketertarika seksualnya merupakan beberapa hal yang menjadi salah satu pengaruh dalam bersikap. Penelitian ini merupakan pra-peninjauan yang mungkin akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi terkait hal-hal yang mempengaruhi orientasi seksual seorang individu diusia remaja akhir hingga dewasa awal (16–25 Tahun). Metode dalam peneitian adalah metode survey dengan menggunakan alat ukur *Kinsey Scale* (Skala Kinsey) yang menggambarkan orientasi seksual sesuai dengan alat ukur aslinya; Mulai angka) hingga 6 dengan menunjukkan 0; Heteroseksual Murni, 1-2; Kecenderungan Heteroseksual, 3; Biseksual, 4-5; Kecenderungan Homoseksual, dan 6; Homoseksual Murni. Skala Kinsey menunjukkan instrumen yang valid dan tepat, khususnya untuk mencari informasi terkait penyimpangan-penyimpangan perilaku individu.

Kata Kunci: Orientasi seksual, kematangan, seksualitas, psikososial

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2016 marak sekali kampanye-kampanye dan penolakan maupun edukasi terhadap masyarakat di Indonesia mengenai orientasi seksual. Fenomena ini menjadi perbincangan hangat, bahkan hingga saat ini. Homoseksual (gay dan lesbian), biseksual dan lain sebagainya, yang bahkan sudah sejak lama menjalar di hampir seluruh wilayah di Indonesia, hal ini menimbulkan kontroversi pro dan kontra dari masyarakat.

Kehadiran komunitas LGBT yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender di Indonesia menuai penolakan di berbagai Kota besar di Indonesia. Salah satunya yaitu puluhan warga Jawa Barat yang tergabung dalam Konsolidasi Umat pada bulan Februari 2016 berunjuk rasa di depan Gedung Sate dengan tujuan untuk menyampaikan penolakan mereka terhadap komunitas tersebut, yang menganggap hal tersebut menyimpang secara agama dan ilmiah (Tribunnews.com).

Orientasi seksual yang lazim dan diakui di masyarakat umumnya adalah heteroseksual (menyukai atau berpasangan hanya dengan lawan jenis), sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual (Prabowo, 2014). Seperti yang sudah dipaparkan di atas, Amin (dalam Kusiki, J., 2016:1) mengungkapkan bahwa orientasi seks pada seseorang menjadi salah satu identitas di lingkungan. Namun, secara umum dan dianggap normal, orientasi seks yang normal adalah ketertarikan seks pada lawan jenis dan untuk orientasi seks sesama jenis masih dianggap sesuatu yang menyimpang di masyarakat. Meskipun demikian, disadari atau tidak disadari di lingkungan juga terdapat kemungkinan orang-orang dengan orientasi seks yang dianggap menyimpang dari kehidupan normal serta keberadaannya cenderung ditolak oleh masyarakat.

Fauzi (dalam Nurhayati dan Rosaria, 2017:23) menyampaikan bahwa homoseksual merupakan salah satu masalah yang menghinggapai remaja saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja, sebagai contoh, jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya mulai usia 18–59 tahun, sedangkan di Amerika berdasarkan hasil penelitian dari *National Center for Health Research* tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia tersebut sekitar 8 sampai 10 juta pria yang pernah terlibat dalam hubungan homoseksual.

Faktor usia individu, pendidikan individu dan orangtuanya, status pernikahan dan pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, serta tempat tinggal/lingkungan sosial dari individu pelaku penyimpangan orientasi seksual ini bisa menjadi berpengaruh atau bahkan tidak sama sekali.

Menurut Soetjningsih (2004, dalam Nurhayati dan Rosaria, 2017:26-27) bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa awal. Bahkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi (2012, dalam Nurhayati, dan Rosaria, 2017:27) menyatakan bahwa penelitiannya betentangan dengan pendapat John Locke, orangtua yang memiliki wawasan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, sehingga pendidikan yang kurang mempunyai pengaruh dalam pembentukan orientasi seksual pada remaja.

Orangtua berperan sangat penting mengenai tanggung jawabnya untuk menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk memberikan

pemahaman, pengetahuan, proses mengenalkan, hingga proses implementasi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui dalam lingkup masyarakat. (Gunarsa, 2002:64).

Pembahasan tentang tugas perkembangan remaja Luella Cole (dalam Putro, K. Z., 2017:30) berpendapat bahwa pengklasifikasian tugas remaja terbagi ke dalam sembilan kategori, yaitu: (1) Kematangan emosional, (2) Pemantapan minat-minat heteroseksual, (3) Kematangan sosial, (4) Emansipasi dari kontrol keluarga, (5) Kematangan intelektual, (6) Memilih pekerjaan, (7) Menggunakan waktu senggang secara tepat, (8) Memiliki falsafah hidup, (9) Identifikasi diri.

Mengingat tugas-tugas perkembangan remaja yang ternyata sangat kompleks dan relatif berat, maka untuk dapat mengimplementasikan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih memerlukan bimbingan dan pengarahan agar dapat menentukan langkah yang tepat dan sesuai dengan kondisinya.

Kekhawatiran masa remaja yang gagal atau tidak terpenuhinya tugas-tugas (fase) remaja, dari pendapat Cole di atas sangat berpengaruh terhadap arah tugas remaja tersebut di fase lanjutan atau dewasanya, misalnya dalam hal ini perkembangan heteroseksualnya atau pemantapan minat-minat heteroseksual seperti pengaruh pada perhatian terhadap lawan jenisnya, dan penerimaan identitas seksualnya baik sebagai wanita ataupun pria.

Suprpto (dalam Lianto, D. H. C., 2017:2) mengemukakan bahwa homoseksual maupun heteroseksual juga merupakan makhluk sosial dimana setiap individu atau kelompok tentunya perlu berkomunikasi dengan sesamanya atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Prabowo dan Asriwandari (dalam Mulia, 2019:45) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa proses internalisasi nilai dan sosialisasi menjadi salah satu penyebabnya, dengan pengertian bahwa perilaku penyimpangan seks bukan bawaan dari lahir, namun terjadi karena proses pembelajaran sehingga membentuk suatu kebiasaan.

Selain itu, studi antropologi tentang gay di Indonesia seperti yang disampaikan Boellstorff (dalam Mulia, 2019:45) dalam bukunya "*The Gay Archipelago*" dengan menggunakan lensa teori sulih suara budaya (*dubbing culture*) menjelaskan bahwa gay bukanlah serapan dari negara "barat" akan tetapi ia merupakan produk budaya Indonesia sendiri, dimulai dari warok atau *bissu*. Melalui pendekatan *ethno-locality*, Boellstorff juga telah mengungkap gagasan yang tidak kalah penting yaitu, gay yang ada di Indonesia menganggap dirinya sebagai bagian dari negara Indonesia (Gay Indonesia), tanpa mengidentifikasi dirinya sebagai etno-lokal (gay Bali, Gay Makassar dan lain sebagainya), seperti halnya

masyarakat hetero-seksual di Indonesia yang cenderung menyandarkan diri kepada etnis-etnis lokal yang ada di Indonesia, seperti orang Jawa, orang Sumatera, orang Makassar dan etnis lokal lainnya.

Selama ini kaum yang dianggap menyimpang tersebut tidak pernah mendapatkan perhatian, apalagi kekerasan karena identitasnya, selama ia dapat memenuhi fungsi social yang dituntut oleh norma masyarakat. Banyak masyarakat yang menganggap orientasi seksual sebagai urusan pribadi setiap individu yang tidak perlu dicampuri oleh orang lain, meski tidak sedikit yang menjadikannya topik pembicaraan. Akan tetapi, tidak seperti konflik antarumat beragama, tidak ada pengusiran terhadap orang dengan orientasi seksual menyimpang.

Hal ini sesuai dengan laporan UNDIP & USAID (2014:29) yang menyatakan: Secara sepintas, orang transgender terutama waria, mendapatkan toleransi dan dapat ditemukan dibanyak lingkungan pergaulan masyarakat, yang tidak disadari adalah keadaan bahwa banyak orang seperti ini mungkin dapat “ditoleransi” tetapi belum tentu mereka diterima oleh keluarga sendiri. Penerimaan berarti orang transgender dapat mengikuti seluruh kegiatan keluarga dan masyarakat tanpa rasa enggan atau ragu-ragu.

Faktor psikososial bukanlah hanya diartikan sebagai psikologi sosial. Psikososial di sini merupakan kondisi psikologis dan kondisi sosial seorang individu. Psikososial menurut A Singh-Manoux (dalam Andine, E., 2016:177) dibedakan menjadi dua variabel;

1. Pertama atribut psikologikal yang muncul pada level individu dan terbentuk karena proses sosialisasi.
2. Kedua lebih struktural bentuknya, seperti kondisi kerja.

Dalam proses ini, kita tidak bisa melepaskan faktor antara psikis dengan sosialnya, karena setiap individu pada umumnya selalu berinteraksi dan berhubungan dengan kelompok masyarakat.

Beberapa teori untuk memenuhi pemahaman mengenai interaksi individu dengan sosial (kelompok) seperti yang dipaparkan oleh Maslow tentang teori hirarki kebutuhan, serta budaya kolektivisme yang dipaparkan oleh Hofstede (dalam Andine, E., 2016:177) menjadi bagian dari suatu komunitas merupakan salah satu kebutuhan manusia. Menurut Maslow (1994), ketika kebutuhan terpenuhi, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan di atasnya. Maslow (1994) membagi kebutuhan manusia dalam 5 tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis dasar;
2. Keamanan;
3. Cinta, kasih sayang, dan aktivitas sosial;

4. Harga diri dan penghormatan diri;
5. Aktualisasi diri.

Setiap individu dalam hal ini akan memenuhi setiap kebutuhannya perlahan mulai dari proses pertama, hingga terpenuhi maka individu tersebut pun tidak akan merasa membutuhkannya dan selanjutnya individu tersebut berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya, hingga tercapai semua kebutuhannya. Dalam hal ini sebab akibat penyimpangan bisa terjadi karena banyak faktor saat di dalam sosial, misalnya; kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktivitas sosial, atau ingin dihargai.

Menurut Hofstede (2011, dalam Andine, E., 2016:178) yang membedakan budaya menjadi kolektivisme dan individualisme, kolektivisme, sebagai suatu kumpulan, bukan sebagai ciri individual, adalah sejauh mana orang dalam suatu masyarakat berpadu dalam kelompok. Kesejahteraan psikososial individu yang terpenting bukanlah hanya aspek rasa memiliki terhadap suatu komunitas saja melainkan keterlibatan dalam masyarakatnya (*civic engagement*) (Flores, Mansergh, Marks, Guzman, & Colfax, 2009; Heath & Mulligan, 2008).

Seorang individu yang orientasi seksualnya berbeda dalam lingkungan sosial menurut Kartini Kartono (dalam Andina, E., 2016:178) sanksi sosial yang digunakan pada orang yang menyimpang umumnya berupa membatasi partisipasi sosialnya, seperti dihalangi keterlibatan/keikutsertaannya dalam aktivitas sehari-hari dengan alasan tidak ingin bersinggungan dengan individu yang bisa merusak citranya. Berbagai macam reaksi dalam lingkungan sosial terhadap pelaku penyimpangan orientasi seksual tergantung pada tuntutan-tuntutan yang berlaku dimasyarakat/komunitas, harapan, bahkan hingga tingkatan kualitas dari penyimpangan serta yang ditampakkan oleh pelakunya.

Hal tersebut di atas, bahkan berlaku bagi orang-orang yang berinteraksi dengan pelaku penyimpangan orientasi seksual, misalnya keluarga. Vinjamuri (dalam Andine, E., 2016:178) menemukan bahwa para gay mendapatkan interaksi yang tidak diinginkan dari masyarakat, sehingga mengingatkan posisi mereka dalam tatanan masyarakat heteroseksual.

METODE

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian

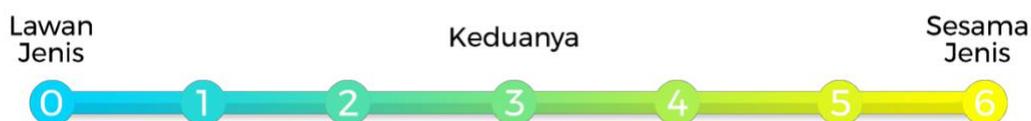
ini adalah metode *survey* dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan sebagai alat ukur pengumpulan data. Angket ini berisi variabel psikososial, kematangan berpikir, dan orientasi seksual. Subjek yg dilibatkan adalah remaja usia 15-25 tahun atau dimasa remaja akhir hingga dewasa awal, dan para partisipan adalah remaja di Kota Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para partisipan diambil dari remaja usia 15 sampai 25 tahun atau dimasa remaja akhir hingga dewasa awal, dan para partisipan adalah para remaja dari Kota Bandung, baik warga asli kota Bandung maupun perantau atau yang sedang studi di Kota Bandung. Mereka adalah yang sudah menyetujui secara personal baik secara langsung dan dalam jaringan (*DARING/Online*). Penggunaan survei secara online secara umum tidak mengubah kualitas hasil dibanding survei yang menggunakan kertas dan pensil (Lewis et al, 2011).

Orientasi seksual diukur dengan menggunakan skala Likert dengan tujuh poin berdasarkan skala Kinsey (1948). Peneliti memisahkan orientasi seksual secara statistik menjadi tiga kode angka yang berbeda (*trinary*): heteroseksual (0 dan 1 dalam skala), biseksual (2, 3, dan 4 dalam skala), dan gay secara eksklusif (5 dan 6 dalam skala).

Skala jenis Likert Heteroseksual-Homoseksual Kinsey (1948) digunakan untuk mengukur orientasi seksual. Partisipan mengindikasikan orientasi seksual mereka secara mandiri pada skala nol hingga enam; setiap item pada skala tersebut dilabelkan sesuai dengan versi aslinya, di mana nol mengindikasikan “heteroseksual eksklusif,” tiga “sama heteroseksual dan homoseksualnya” dan enam “eksklusif homoseksual”.



Walaupun terdapat banyak cara untuk mengukur orientasi seksual (Sell, 1997), skala Kinsey tetap menjadi instrumen yang valid dan tepat, khususnya untuk survei *online* dalam budaya-budaya barat. Seperti yang telah dijelaskan, peneliti meregulasikan tiga kategori untuk orientasi seksual: heteroseksual (skala 0 dan 1), biseksual (skala 2, 3, dan 4), dan eksklusif gay (skala 5 dan 6).

Apabila ditinjau lebih lanjut persentase remaja dan atau anak muda di Kota Bandung terkait orientasi seksualnya menemukan bahwa sekitar 20% di angka nol (Heteroseksual murni), 10% di angka 1-2 (kecenderungan Heteroseksual), 40% di angka 3 (Biseksual), 20%

di angka 4-5 (Kecenderungan Homoseksual), dan sekitar 10% di angka 6 (Homoseksual murni).

Walaupun dalam hal ini peneliti pun belum bisa memastikan apakah penerimaan diri (*acceptance*) individu mereka benar-benar menerima, atau terpaksa karena ada motif dan atau berbagai faktor lain baik apa yang telah mereka alami, kurangnya kasih sayang dari orang-orang yang mereka harapkan (seperti orangtua, keluarga, dsb), bahkan sampai pada faktor awal dari diri individu yang penasaran hal baru sehingga membentuk kuat terhadap keinginan individu dalam pengalaman seksualnya.

SIMPULAN

Berdasarkan alat ukur dan juga instrumen dari setiap variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang individu dalam menghadapi setiap permasalahannya, disamping itu juga peneliti menemukan banyak motif yang berbeda dari setiap individu sehingga mempengaruhi orientasi seksualnya seperti ingin diperhatikan orang-orang terdekat, teman, bahkan lingkungan sosialnya, kurangnya edukasi seksual terhadap mereka baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang dapat dipercaya seperti guru, bahkan dari apa yang mereka alami; baik secara sadar atau pun tak sadar (seperti *bullying*, dilecehkan, main-main, dsb) yang membentuk dan tergambar dalam pikiran serta otak mereka tentang pengalaman seksualnya.

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui faktor kematangan remaja akhir hingga dewasa awal dengan psikososialnya bahwa keduanya membuat kemungkinan potensi terjadinya perubahan terhadap orientasi seksual seseorang atau tidak, manfaat lainnya mengetahui peluang untuk mengedukasi lebih dini mengenai orientasi seksual serta antisipasinya dalam memenuhi tugas remaja agar terjadinya proses kematangan diri yang lebih positif di lingkungan sosialnya, lebih dari itu sebagai upaya pencegahan terjadinya penularan ataupun terjadinya infeksi seksual menular dan HIV/AIDS.

REFERENSI

Abraham H. Maslow. 1994. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT PBP, Jakarta

Andine, E., (2016) *Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Geralan LGBT Di Indonesia*.

Gunarsa, Dr Singgih D.2002 , *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta

- Kinsey, A. C., Pameroy, W.B. & Martin, C. E. 1948. *Sexual Behavior In The Human Male*, Philadelphia, W.B. Saunders.
- Abraham H. Maslow. 1994. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT PBP, Jakarta
- Andine, E., (2016) *Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Geralan LGBT Di Indonesia*.
- Gunarsa, Dr Singgih D.2002 , *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Kinsey, A. C., Pameroy, W.B. & Martin, C. E. 1948. *Sexual Behavior In The Human Male*, Philadelphia, W.B. Saunders.
- Kusiki, J., (2016) *Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya*.
- Lewis I. Sharon, et. al. 2011. *Medical Surgical Nursing: Assessment And Management Of Clinical Problem*. Elsevier.
- Mulia, H., R., (2019) *Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Nurhayati, T., Rosaria, Y. W., (2017) *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja*.
- Lianto, D, H, C., (2017) *Communication Privacy Management Gay Kepada Sahabat Dan Rekan Kerja Tentang Orientasi Seksualnya*. UNDP & USAID. 2014. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*.
- Putro, K. Z., (2017) *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja* Retrieved from ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia
- Prabowo, E. 2014. *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Nuha Medika
- T. M. G. Syaifudin. (2016, Feb). www.tribunnews.com. [Online] <https://www.tribunnews.com/video/2016/02/11/aksi-penolakan-terhadap-komunitas-lesbian-gay-transgender-dan-biseksual-di-jabar>
- Vinjamuri, M. 2015. "Reminders of Heteronormativity: Gay Adoptive Fathers Navigating Uninvited Social Interactions." *Family Relations*, 64 (2), 263-277. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1662078883?accountid=185286>.